BAB III

OBJEK PENELITIAN

3. 1 Pengertian Single Parent dan Masalahnya

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sendi masyarakat. Ada perbedaan yang lumayan mencolok mengenai definisi sebuah keluarga pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dahulu keluarga (keluarga inti) merupakan struktur organisasi yang terkecil dalam masyarakat, meliputi ayah, ibu, dan anak. Lalu bagaimana dengan "single parent"?

Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut s*ingle parent.*

Pengertian Single Parent (Orang tua tunggal) – merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkanpandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. Menurut Gunawan(2006) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua(ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller,1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak- anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

Single parent sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam tulisan sebelumnya saya menuliskan persektif masyarakat terhadap single parent, yang hanya mengukur dari suatu status. Padahal masing-masing berbeda. Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai single parent.

Akan tetapi menjadi single parent juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan yang sempat/pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi Single Parent, diantaranya :

1. Tinggal terpisah karena pasangannya bekerja/belajar di kota/negara lain.

2. Kematian pasangan

3. Perceraian

Single parent yang terpisah dengan pasangan karena bekerja/belajar di kota/negara lain, memiliki beberapa masalah, seperti : merasa kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seks sementara secara de jure ia seharusnya bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seks dari pasangannya. Saat pasanganya berada jauh darinya, ia juga merasa berat membesarkan anak sendiri.

Seseorang yang menjadi single parent karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan.

Namun jika mendapatkan pelayanan pendampingan/konseling yang tepat, ia dapat melalui masa-masa gelapnya. Idealnya, ia harus mendapatkan konseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kedukaan yang berlarut-larut memperlambat pemulihan hati anak-anaknya. Selain itu, beberapa single parent yang ditinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian.

Dibandingkan dengan kedua jenis single parent di atas, single parent yang berpisah dengan pasangannya karena perceraian, memiliki masalah yang lebih serius lagi. Setidaknya saya mencatat ada **6 masalah besar**, yaitu :

1.Masalah emosional

2.Masalah hukum (hak asuh, dll)

3.Menjalin hubungan baik dengan mantan suami/istri

4.Menghadapi anak

5.Masalah dengan lingkungan

6.Masalah keuangan

Kondisi emosional single parent pasca perceraian :

1. Kecewa
2. Marah
3. Mencari kambing hitam
4. Membenci mantan suami/istrinya
5. Cemburu terhadap rivalnya
6. Mudah marah kepada anak-anak
7. Luka batin/trauma
8. Kesepian
9. Merasa tak berharga
10. Merasa teraniaya oleh lingkungan
11. Mengasihani dirinya sendiri

Masalah Single Parent Pasca Cerai Dengan Anak-anaknya :

1. Single parent yang belum mengampuni dan masih membenci mantan suami/istrinya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anaknya.
2. Single parent seringkali tidak menyadari bahwa ia bukan "super man/super women" sehingga di depan anak-anaknya ia berusaha menunjukkan dirinya perkasa dan dapat menyelesaikan segala sesuatu tanpa orang lain. Ia tidak melihat bahwa anak-anaknya memerlukan tokoh pengganti ibu/ayah.

Single parent pasca perceraian juga mengalami masalah dengan mantan pasangannya. Karena pengalaman pahitnya, seorang single parent sering tidak menyadari bahwa sejelek apapun mantan suami/istri-nya, ia tetap ayah/ibu dari anak-anaknya. Sebelum single parent mengampuni mantan pasangannya, ia cenderung ingin balas dendam. Beberapa single parent bahkan melakukan usaha balas dendam balas dendam kepada mantan pasangannya, dengan memanfaatkan anak-anaknya.[1]

3.1.1 Single Parent di Kota Bandung

Single parent di Kota Bandung sebagaimana kota besar dimana banyak ekonomi atau bisnis, maupun kegiatan lainnya seperti wisata dan lain – lainnya. Sudah tentu banyak lapangan kerja yang tersedia dan yang sudah untuk membutuhkan tenaga kerja. Apalagi banyaknya pabrik – pabrik seperti pabrik

[1] http://indosingleparent.blogspot.com/ di akses pada Selasa 24 Januari 2012, 15.45 WIB

garment dimana disitu dibutuhkan tenaga kerja wanita karena tenaga kerja wanita disamping gajinya lebih rendah dari pria karena cara kerjanya lebih teliti dan disiplin.

Hal – hal yang demikianlah yang menyebabkan banyaknya kaum wanita di kota Bandung yang memilih menjadi single parent untuk membiayai anak – anaknya dan keluarganya setelah ditinggal oleh suaminya karena perceraian maupun ditinggal karena suaminya meninggal dunia.

Kebanyakan hal tersebut dialami oleh kaum single parent dari kalangan menengah kebawah sedangkan dari kaum menengah ketas semakin berkembang juga, hal tersebut tidak lepas dari banyaknya *mall – mall*, *factory outlet*, kantor – kantor perusahaan besar maupun dari kantor perwakilan asing yang dalam perkembangannya membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan bependidikan tinggi dan hal ini juga yang menyebabkan lapangan kerja di kalangan menengah keatas semakin terbuka lebar dan banyak di kota Bandung. Sedikit banyak kesempatan – kesempatan kerja inilaah yang mendorong seorang wanita single parent di kalangan menengah keatas untuk berkiprah di dalamnya hal tersebut akan beda dengan wanita single parent di kota – kota kecil dimana lapangan kerja terbatas sehingga membatasi bergeraknya seorang single parent wanita untuk mencari nafkah dalam membiayai kehidupan anak – anaknya dan keluarganya.